

## **ANALISIS NILAI KARAKTER TOKOH PADA NOVEL PARA PRIYAYI KARYA UMAR KAYAM DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA**

Dedi Pratama Manullang, Abdullah Hasibuan  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan  
[dedipratamamanullang171214103@gmail.com](mailto:dedipratamamanullang171214103@gmail.com)

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai karakter tokoh yang terdapat pada Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam. Novel Para Priyayi dipilih karena relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Novel ini belatarbelakang kebudayaan Jawa, dan situasi yang menggambarkan kondisi Indonesia dari sebelum masa kemerdekaan hingga masa revolusi sekarang. Novel ini bercerita tentang bagaimana perjalanan Sastrodarono dan keluarganya dalam memperoleh dan mempertahankan kedudukan sebagai priyayi, dimana hal tersebut bukanlah hal yang mudah. Nilai-nilai yang terdapat pada novel para priyayi ini kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan pembentukan karakter siswa SMA di zaman sekarang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi kepustakaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content). Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ada 13 nilai karakter yang terdapat pada novel Para Priyayi karya Umar Kayam antara lain: nilai peduli sosial, nilai mandiri, nilai rasa ingin tahu, nilai kreatif, nilai menghargai prestasi, nilai kerja keras, nilai jujur, nilai bersahabat atau komunikatif, nilai cinta tanah air, nilai demokratis, nilai religius, nilai tanggung jawab dan nilai toleransi. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Para Priyayi dengan pembentukan karakter siswa SMA yaitu dilihat dari lingkungan pembentuk karakter. Lingkungan pembentuk karakter tersebut terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kata kunci: novel priyayi, karakter tokoh, nilai-nilai karakter, pembentukan karakter, siswa

### **Abstract**

This research aims to analyze the character values contained in the Novel Para Priyayi by Umar Kayam. Novel Para priyayi was chosen because it is relevant to the lives of Indonesian people. The novel is set in Javanese culture, and a situation that depicts the condition of Indonesia from before independence to the present revolution. This novel tells the story of how the journey of Sastrodarono and his family in obtaining and maintaining the position of priyayi, which is not an easy thing. The values contained in the Novel Para Priyayi are then analyzed and associated with the formation of the character of high school students today. The research method used is descriptive qualitative method. Data collection techniques used is literature documentation studies. This research uses content analysis techniques. From this research, it can be concluded that there are 13 character values contained in the novel Para Priyayi by Umar Kayam, including: the value of social care, the value of independence, the value of curiosity, the value of creativity, the value of appreciating achievements, the value of hard work, the value of honesty, the value of friendly or communicative, the value of love for the motherland, the value of democratic, the value of religious, the value of responsibility and the value of tolerance. The relevance of character education values in Novel Para Priyayi to the character building of high school students is seen from the character-building environment. The character-building environment consists of family, school, and community environments.

Keywords: novel, character traits, character values, character building, high students

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui berbagai media. Pendidikan karakter dapat dibentuk dari lingkungan keluarga, pendidikan di sekolah maupun di lingkungan pergaulan dengan sesama. Di lingkungan keluarga, pendidikan karakter ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anaknya melalui pemberian contoh sikap dan perilaku yang baik serta nasihat-nasihat yang baik pada anak-anaknya. Di lingkungan sekolah pendidikan karakter didapat dari pembelajaran yang dilakukan, antara guru dan para siswa. Di lingkungan pergaulan dengan sesama pendidikan karakter dapat diperoleh bila lingkungan pergaulan kita merupakan lingkungan pergaulan yang sehat, sehingga dapat saling mengingatkan satu sama lain. Selain melalui media-media tersebut, pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran dari sebuah karya sastra. Penulis biasanya menyiratkan nilai-nilai yang dapat dipelajari dari karya sastra yang disajikan.

Karya sastra merupakan hasil cipta seseorang yang biasanya berisi permasalahan yang ada di lingkungan sekitar maupun permasalahan yang dialami oleh pengarang (Hermawan, 2015: 2). Karya sastra diciptakan bukan sekedar hanya untuk dinikmati, tetapi juga memiliki unsur yang sangat dekat dengan kehidupan manusia yaitu unsur penokohan atau bisa dikatakan bahwa karya sastra memuat ajaran berupa pemahaman yang cukup mendalam untuk memahami kehidupan manusia, yang tentunya karakter tokoh pada sebuah karya sastra memiliki keterkaitan dengan kehidupan manusia pada kehidupan nyata. Karya sastra dapat berbentuk prosa, puisi, drama, biografi dan esai.

Novel adalah karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan karakter tokoh. Novel diciptakan dengan panjang yang cukup dan kompleksitas tertentu. Novel sebagai salah satu jenis karya tulis sastra, sampai hari ini masih memiliki peminatnya tersendiri, meskipun di tengah era digital. Novel dikembangkan secara imajinatif oleh pengarangnya, serta menonjolkan pengembangan karakter tokoh yang cukup kompleks. Pengembangan karakter tokoh ini akan menjadi unsur penting yang akan membuat sebuah novel menjadi lebih menarik dan mengandung nilai-nilai yang dapat bermanfaat dalam kehidupan nyata. Pengembangan karakter tokoh juga akan berpengaruh pada alur cerita yang dihasilkan. Karakter tokoh dapat diidentifikasi melalui perkataan, cara berpikir dan tindakan yang dilakukan tokoh dalam cerita. Dalam hubungan inilah peneliti harus menemukan gejala yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan oleh pengarangnya, yaitu dengan memanfaatkan teori-teori mengenai karakter tokoh pada novel yang dianggap relevan.

### **1.2 Tujuan**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, penulis merumuskan tujuan penelitian ini menguraikan.

1. Pembagian karakter tokoh berdasarkan peranan pada novel Para Priyayi karya Umar Kayam.
2. Pendeskripsian karakter tokoh berdasarkan peranan pada novel Para Priyayi
3. Hasil analisis karakter tokoh pada novel Para Priyayi dan relevansinya dalam pembentukan karakter siswa SMA.

## **2. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan penelitian dengan menganalisis karakter tokoh pada novel Para Priyayi karya Umar Kayam dan

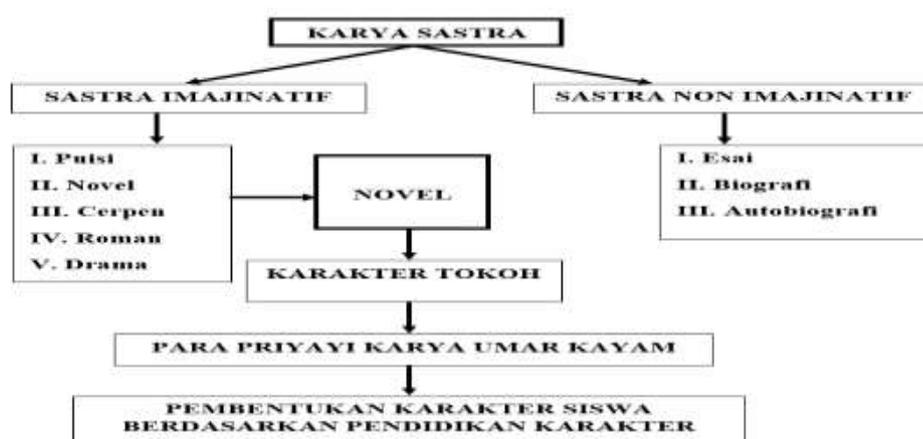
relevansinya dalam pembentukan karakter siswa SMA. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data berupa buku dan jurnal-jurnal penelitian yang terkait dengan topik yang dibahas. Buku dan jurnal-jurnal penelitian tersebut akan penulis analisis secara mendalam sehingga menghasilkan kesimpulan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dan maupun peneliti selanjutnya.

Teknik penelitian yang peneliti gunakan adalah teknik studi pustaka, teknik studi dokumentasi, dan teknik analisis. Teknik studi pustaka dilakukan dengan cara membaca berbagai bahan pustaka yang erat kaitannya dengan masalah yang akan diteliti. Data yang diperoleh berupa bahan-bahan atau informasi yang berkenaan dengan masalah, yaitu karakter tokoh dan pendidikan karakter. Teknik studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data penelitian dengan cara membaca cermat isi dari novel Para Priyayi karya Umar Kayam serta jurnal dan hasil penelitian yang terkait. Teknik analisis data dilakukan dengan memilah bagian-bagian dari teks yang menjadi bahan-bahan untuk menjawab pertanyaan dari penelitian ini, membandingkan dengan teori-teori yang ada, serta menyimpulkan hasil penelitian.

Tahapan pengumpulan dan pengolahan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Melakukan kegiatan membaca isi novel Para Priyayi karya Umar Kayam dan dipahami secara baik.
2. Peneliti menentukan tokoh yang terdapat dalam novel Para Priyayi karya Umar Kayam.
3. Peneliti menganalisis karakter tokoh yang terdapat dalam novel Para Priyayi karya Umar Kayam.
4. Memahami karakter tokoh yang terdapat dalam novel Para Priyayi karya Umar Kayam.
5. Peneliti melakukan studi pustaka untuk mengumpulkan bahan-bahan atau informasi yang berkaitan dengan karakter tokoh dan pendidikan karakter.
6. Peneliti menganalisis relasi antara karakter tokoh pada novel Para Priyayi dengan perannya dalam pembentukan karakter siswa berdasarkan pendidikan karakter.
7. Peneliti memperoleh kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.
8. Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content*) yang pada prosesnya peneliti memfokuskan diri dalam membaca dan menelaah novel yang sedang diteliti serta mengumpulkan data yang dinilai relevan dengan materi yang sedang dibahas atau diteliti. Berikut adalah analisis karakter tokoh berdasarkan peran pada novel Para Priyayi karya Umar Kayam.

**Tabel Analisis Novel**



### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil Penelitian

Analisis data pada penelitian ini mengacu pada analisis isi novel terkait nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel Para Priyayi karya Umar Kayam. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut terdapat pada karakter tokoh-tokoh yang disajikan dalam novel ini. Novel ini merupakan jenis novel genre serius. Novel ini bukan hanya sebagai media hiburan, namun memberikan pengalaman berharga bagi pembaca dan mengajak pembaca untuk merenungkan dengan sungguh-sungguh permasalahan yang diungkapkan dalam novel.

Berikut ini adalah kutipan-kutipan nilai-nilai pendidikan karakter pada Novel Para Priyayi.

**Tabel Hasil Penelitian**

NOVEL PARA PRIYAYI			
No.	Kutipan Isi Novel	Karakter Tokoh Berdasarkan Peran	Halaman Kutipan
1.	... <i>"Wis yo, Le. Yang baik dan rajin dan patuh kamu nderek Ndoro Guru."</i> ...	Ngadiyem (Protagonis)	17
2.	... Ngadiman anak yang sangat pemalu, penakut, kurang cerdas tetapi sangat jujur, rajin dan setia...	Ngadiman (Protagonis)	70
3.	...Sri dan Darmin anak-anak dari sepupu istri saya adalah dua bersaudara yang datang dari keluarga petani santri yang sangat sederhana. Mereka rajin sembahyang, patuh, rajin belajar, tetapi cenderung untuk membatasi perhatian mereka dalam dunia mereka sendiri...	Sri dan Darmin (Protagonis)	70
4.	... Den Bagus Soenandar, meskipun cerdas otaknya, tidak maju sekolahnya. Nakal, suka mengganggu teman perempuan dan suka berkelahi dengan teman laki-laki, dan puncak dari itu semua dia suka mencuri uang jajan teman-temannya sekelas...	Soenandar (Antagonis)	118
5.	...Tuan Sato kelihatan tidak puas dengan bungkuk Ndoro Kakung. Tiba-tiba dengan secepat kilat tanpa kita nyana, tangan Tuan Sato melayang menempeleng kepala Ndoro Kakung. <i>Plak! Plak! Ndoro Kakung gelayoran tubuhnya.....</i>	Tuan Sato (Antagonis)	129
6.	...Ndoro Guru Putri cepat menghibur suaminya dan memberi tanda kepada saya untuk mendekat ke kursi goyang. <i>"Wis, wis, Pakne. Sing sabar, yo, Pakne."</i> ...	Ngaisah/Ndoro Guru Putri (Protagonis)	130
7.	...Sebelum berangkat, Ndoro Guru Kakung meniup ubun-ubun saya dan Ndoro Putri mengusap-usap kepala saya. <i>Ndoro-ndoroku yang baik..</i>	Sastrodarsono/Ndoro Guru Kakung dan Ngaisah/Ndoro Putri (Protagonis)	137
8.	...Diantara sepupu-sepupu Dik Nunuk yang suka datang ke Madiotaman, ada seorang yang mukanya selalu nampak kurang senang setiap kali dia menjumpai saya. Bahkan nyaris selalu masam...	Franciscus Xaverius Suharsono (Antagonis)	141
9.	...Saya kemudian melihat Sumarti mengaduh kesakitan, tangannya memegang kakinya... Saya bantu berdiri dan saya tuntun berjalan...Peristiwa itu telah membuat saya sering datang menengok Sumarti di rumahnya...	Hardojo (Protagonis)	152
10.	... <i>"Ah, masa! Mengurus ketoprak, diskusi, membaca puisi, kau katakan itu karier? Lantas untuk apa kau jadi sarjana ilmu sosial dan politik, Hari?"</i>	Bapak dan Ibu Harimurti (Antagonis)	266

#### 3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, dalam novel Para Priyayi terdapat 13 nilai karakter pendidikan. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut antara lain: nilai peduli sosial, nilai mandiri, nilai rasa ingin tahu, nilai kreatif, nilai menghargai prestasi, nilai kerja keras, nilai jujur, nilai bersahabat/komunikatif, nilai cinta tanah air, nilai demokratis, nilai religius, nilai tanggung jawab dan nilai toleransi. Berikut adalah penjelasan dari nilai-nilai pendidikan karakter tersebut.

##### 1. Nilai Peduli Sosial

Nilai peduli sosial merupakan nilai yang mencerminkan sikap yang selalu ingin membantu orang yang sedang membutuhkan. Nilai peduli sosial ditandai dengan adanya rasa empati yang tinggi, sikap perhatian dan rasa kemanusiaan

yang tinggi. Ndro Guru, di samping harus membesarkan anak-anaknya, juga menampung beberapa kemenakan. Dengan pendek, rumah tangga Ndro Guru adalah rumah tangga khas priyayi Jawa, dimana sang priyayi adalah juga soko guru keluarga besar dan berkewajiban menampung sebanyak mungkin anggota keluarga-jaringan itu ke dalam rumah tangganya. Rezeki dan pangkat itu jangan dimakan dan dikangkangi sendiri, begitulah saya dengar Ndro Guru berkali-kali menasehati anak-anaknya dan siapa saja. (Para Priyayi, 1990:15)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sastrodarsono atau Ndro Guru adalah seorang priyayi yang peduli dengan keluarganya. Hal ini dibuktikan dia juga menampung beberapa kemenakannya di dalam rumahnya. Sastrodarsono tidak mau menyimpan rezeki yang dia dapat hanya untuk dirinya sendiri.

## 2. Nilai Mandiri

Nilai mandiri merupakan nilai yang mencerminkan sikap dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Pada novel Para Priyayi, nilai mandiri digambarkan sebagai berikut. Pada hari-hari pertama saya berada di rumah Setenan itu Ndro Guru Putri mengajari saya membersihkan kamar-kamar dan mengatur hidangan di meja makan. Sesungguhnya yang bertanggung jawab untuk itu semua adalah Lik Paerah, namun Ndro Putri ingin agar saya belajar mengatur rumah sejak dini. Biar nanti kalau sudah tamat sekolah desa saya sudah dapat mandiri, begitu kata Ndro Guru Putri. (Para Priyayi, 1990:18). Dari kutipan di atas dapat kita lihat bahwa Ndro Putri mendidik Lantip menjadi pribadi yang mandiri sejak dini. Sikap mandiri ini penting untuk dipupuk sejak dini. Hal itu karena setiap anak akan tumbuh menjadi pribadi yang dewasa. Mereka akan menghadapi permasalahannya sendiri di masa depan. Dengan adanya bekal sikap mandiri yang telah dipupuk dari lingkungan keluarga, seorang anak akan lebih kuat dan mampu lebih cepat dengan lingkungan dan permasalahan yang dihadapi nantinya.

## 3. Nilai Rasa Ingin Tahu

Nilai rasa ingin tahu merupakan suatu perbuatan yang selalu mencari tahu dan keinginan untuk mengetahui sesuatu. Rasa ingin tahu ini penting dimiliki khususnya ketika kita sedang mempelajari sesuatu. Adanya rasa ingin tahu yang tinggi akan mendorong kita menemukan fakta-fakta dan kebenaran dari sesuatu yang kita pelajari. Rasa ingin tahu akan menimbulkan semangat belajar yang tinggi. Dalam waktu yang relatif singkat saya sudah dapat membaca dan menulis seperti mereka, dan berhitung pun saya kuasai dengan cepat. Mungkin karena saya senang belajar dan bergaul dengan teman-teman. (Para Priyayi, 1990:22) Dari kutipan di atas dapat kita lihat bahwa karena adanya rasa ingin tahu yang tinggi pada Lantip, sehingga dapat mempelajari pelajaran-pelajaran di sekolahnya dengan cepat. Dia memiliki semangat belajar yang tinggi. Dalam kehidupan di masa sekarang, khususnya bagi siswa SMA, rasa ingin tahu sangat penting dimiliki, agar kita tidak mudah mempercayai sesuatu yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Namun, rasa ingin tahu yang kita miliki harus pula dibekali dengan sikap taat pada nilai-nilai Ketuhanan dan aturan yang berlaku. Hal ini dimaksudkan agar kita tidak menggunakan rasa ingin tahu dan semangat belajar yang kita miliki untuk sesuatu hal yang salah dan merugikan diri sendiri dan orang lain.

## 4. Nilai Kreatif

Nilai kreatif merupakan suatu perbuatan dalam mengerjakan sesuatu dengan tujuan menghasilkan cara baru dari yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan adanya kreativitas, sesuatu yang kita kerjakan akan lebih berwarna dan menyenangkan. Dengan kreativitas juga dapat mengubah sesuatu yang terlihat

rumit menjadi mudah. Tetapi, puncak biasanya juga cuma satu jumlahnya. Tetapi, kelima anak-anak kecil itu semuanya ingin berada di puncak dan melakukan salut kepada para penonton. Semuanya ngotot mau dipilih. Akhirnya, ditemukan akal, dimana kelima anak-anak kecil itu bisa membentuk kron alias mahkota di tempat paling atas. (Para Priyayi, 1990:23). Dari kutipan di atas dapat kita lihat nilai kreatif dari keputusan Lantip yang dia lakukan untuk menjadikan dapat menampung keinginan teman-temannya dan membuat pentas yang mereka lakukan tetap berjalan dengan baik, memukau dan merupakan hasil karya asli dari kelompok mereka.

#### 5. Nilai Menghargai Prestasi

Nilai menghargai prestasi merupakan suatu perbuatan mendapatkan sesuatu dan mengakui serta menghormati prestasi orang lain. Nilai menghargai prestasi sangat penting kita miliki dalam kehidupan kita. Kita akan memiliki semangat untuk meraih prestasi, namun juga tetap menghormati prestasi yang orang lain lain. Sikap ini akan menghindarkan kita akan sikap iri pada prestasi orang lain, yang berujung pada perbuatan curang yang akan merugikan orang lain. Bahkan Ndro Guru Kakung dan Putri dengan senang hati pula memuji-muji saya sebagai anak yang betul-betul Lantip. Wah, tidak ada yang lebih *mongkok* daripada seorang *batur* yang dipuji-puji majikannya. (Para Priyayi, 1990:25). Dari kutipan di atas dapat kita lihat Sudarsono dan istrinya sangat menghargai kecerdasan Lantip. Meskipun Lantip adalah anak Soenandar, ayah Lantip, kemenakan mereka yang nakal dan telah membuat malu keluarga ini, mereka tetap memperlakukan Lantip seperti cucu mereka sendiri. Sikap hangat yang mereka berikan membuat Lantip semakin bersemangat dalam belajar dan merasa diterima di keluarga ini.

#### 6. Nilai Kerja Keras

Nilai keras merupakan sikap untuk berusaha dengan sungguh-sungguh, tekun dan pantang menyerah dalam mengerjakan sesuatu untuk meraih target yang telah ditentukan. Dari novel Para Priyayi dijelaskan bagaimana usaha keluarga Sastrodarsono dalam menuju kehidupan para priyayi. Mereka yang berasal dari keluarga petani, ingin menaikkan derajat keluarga mereka. Orang tua Sastrodarsono mendidiknya dengan cukup tegas untuk tetap tekun dalam menimba ilmu. Kemudian Sastrodarsono dan keluarganya yang telah berhasil masuk ke dalam keluarga priyayi berusaha untuk terus mempertahankan kehormatan priyayi mereka dengan mendidik anak-anak dan keluarga dalam rumah tangga mereka. Maka menurut ceritera Bapak, keluarlah pernyataan Embah kepada anak-anaknya, "Jangan hanya puas jadi petani, Le. Kalian harus berusaha menjadi priyayi. Kalian harus sekolah." (Para Priyayi, 1990:30). Dari kutipan di atas dapat kita lihat bahwa kita tidak boleh cepat puas dengan apa yang kita dapat sekarang. Kita harus senantiasa meningkatkan kemampuan yang kita miliki dengan kerja keras dan pantang menyerah. Secara khusus bagi para siswa, sebelum menjalani dunia perkerjaan, bentuk kerja keras yang dapat dilakukan adalah dengan belajar dengan giat, agar ke depannya mendapat masa depan yang lebih baik.

#### 7. Nilai Jujur

Nilai jujur merupakan suatu perbuatan yang tidak curang dan dapat dipercaya dalam perbuatan serta perkataan kita. Jujur seringkali dianggap sepele, namun akan sangat besar dampaknya bila diabaikan. Berbagai tindakan korupsi dimulai dari adanya ketidakjujuran. Sebagai generasi penerus bangsa, kita harus memupuk kejujuran sedini mungkin. Orang tua kami dinyatakan oleh Ndro Seten sebagai petani yang tahu menepati kewajiban. Menyetor hasil panen

sawah kepada mereka tanpa pernah mencoba mengurangi atau mencuri *bawonan* atau ikatan panen padi waktu habis menuai. Bahkan orang tua saya dinyatakan tidak pernah alpa untuk langsung mengantarkan bagian Ndro Seten ke rumah Ndro Seten pada setiap musim panen. (Para Priyayi, 1990:32). Dari kutipan di atas dapat kita lihat bagaimana sikap jujur yang dilakukan oleh orang tua Sastrodarsono dalam mengelola sawah milih Ndro Seten. Hasilnya mereka dipercaya oleh Ndro Seten. Bahkan Ndro Seten mau membantu Sastrodarsono dalam perjalanannya menuju kehidupan para priyayi. Dalam kehidupan kita, kejujuran harus dipupuk sejak dini. Tindak mencontek dan perbuatan curang lainnya sebaiknya dihindari.

#### 8. Nilai Bersahabat/Komunikatif

Nilai bersahabat atau komunikatif merupakan sikap suka bergaul, tidak membedakan dalam berkomunikasi, serta menghargai dan menghormati orang lain. Yang mengharukan saya, Ndro Guru Kakung kok ya masih mau duduk-duduk di situ mengobrol dengan orang-orang Desa Wanalawas. Bukankah dia itu priyayi yang terpandang? Dan di dukuh kami itu tidak ada seorang priyayi. (Para Priyayi, 1990:27). Dari kutipan di atas dapat kita lihat bagaimana sikap Sudarsono atau Ndro Guru dalam berkomunikasi dengan orang-orang Desa Wanalawas. Meskipun tidak ada seorang priyayi di sana, dia tetap ramah dan bersikap bersahabat pada setiap warga desa. Dia bahkan tidak ragu untuk duduk bersama mereka.

#### 9. Nilai Cinta Tanah Air

Nilai cinta tanah air merupakan suatu perbuatan yang menyiratkan sikap peduli, setia, dan penghargaan terhadap sosial, budaya, bahasa, politik, dan ekonomi bangsa. “Sastro, kamu kira saya tempo hari ngotot betul berusaha memasukkan kamu ke kursus guru bantu untuk apa? Juga kawan-kawanmu yang lain dari desa-desa di bawah kekuasaan saya, saya usahakan masuk pendidikan ini dan itu? Semua itu usaha saya bersama pangreh praja maju lainnya untuk membangun barisan priyayi maju, bukan priyayi yang di kemudian hari *kepingin* jadi raja kecil yang sewenang-wenang terhadap *wong cilik*. Ini monyet-monyet seperti *school opziener* dan mantra polisi dan entah *telik-telik*, spiun-spiun, picisan yang mana lagi dengan upah berapa gulden jadi tega melaporkan bangsa sendiri, yang bikin rusak semua usaha kami.” (Para Priyayi, 1990:63). Dari kutipan di atas dapat kita lihat bagaimana sikap Ndro Seten dalam memajukan bangsanya. Dia sampai berusaha menyekolahkan beberapa anak-anak desa di bawah kekuasaannya. Hal ini mencerminkan nilai cinta tanah air.

#### 10. Nilai Demokratis

Nilai demokratis merupakan nilai yang diwujudkan dengan sikap menghargai pendapat orang lain, menyelesaikan permasalahan dengan musyawarah serta adanya sikap yang seimbang antara hak dan kewajiban. Untunglah anak-anak saya itu, meskipun mulai seenaknya mengemukakan pikiran mereka kepada orang tua, masih terpelihara tata kramanya. Mereka tidak kurang ajar kepada kami, masih sopan, dan Bahasa Jawanya masih lengkap. Itu membesarkan hati saya. Setidaknya pendidikan kami di rumah tidak sia-sia. Pelajaran budi pekerti yang saya masukkan lewat ceritera-ceritera wayang rupanya ada pengaruhnya juga. (Para Priyayi, 1990:81). Dari kutipan di atas dapat kita lihat bagaimana sikap demokratis yang dilakukan oleh anak-anak Sastrodarsono. Mereka mengemukakan pendapat mereka dengan sopan dan punya tata krama. Orang tua mereka pun akhirnya menghargai dan menerima pendapat mereka itu dengan lapang dada.

### 11. Nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai yang diwujudkan dengan sikap patuh pada ajaran agama yang dianut dan memiliki sikap toleran pada agama dan kepercayaan orang lain. “Betul, Dimas. Jangankan ceritera wayang. Semua, apa saja, sudah ada dalam Al Quran. Lha, wong kitabnya Gusti Allah, to, Dimas. Jadi, kalau kita tekun, khusyuk membaca Al Quran pasti kita bisa menemukan yang kita cari dalam Al Quran.” (Para Priyayi, 1990:93). Dari kutipan di atas kita diajarkan bahwa di dalam setiap ajaran agama mengajarkan segala hal yang baik. Semua hal yang kita bingungkan dalam kehidupan ini sudah tertera dalam kitab suci yang kita yakini dan percaya.

### 12. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab merupakan nilai yang diwujudkan dengan melaksanakan tugas dan kewajiban yang sudah dipercayakan kepadanya. Kedua keponakan saya ternyata menunjukkan kesungguhan mereka melaksanakan pekerjaan yang saya berikan kepada mereka. Ngadiman akhirnya dapat menunjukkan kelebihanannya, yaitu menulis halus dengan bagus, di depan satu khalayak yang jauh lebih bodoh dari dia. Saya kira, itu yang membuatnya bergairah bekerja di sekolah Wanalawas. Soenandar, entah dorongan apa yang menguasainya, juga kelihatan rajin melaksanakan pekerjaannya. (Para Priyayi, 1990:107). Dari kutipan di atas kita dapat melihat tanggung jawab kedua keponakan Sudarsono dalam melaksanakan pekerjaan yang diberikan pada mereka. Bahkan Soenandar, yang terkenal nakal, kelihatan rajin dalam mengerjakan pekerjaannya.

### 13. Nilai Toleransi

Nilai toleransi merupakan nilai yang diwujudkan dengan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada. Di negara Indonesia yang beragam suku, ras dan agamanya, sikap toleransi ini sangat diperlukan. Dengan demikian, kita akan dapat hidup rukun dalam perbedaan yang ada. Suasana itu selalu hangat dan ramai. Saya selalu merasa kerasan dan jauh dari kikuk di rumah itu. Bahkan setiap kali mereka berdoa secara agama Katolik sebelum makan saya merasakan itu sebagai hal yang wajar-wajar saja. Saya pun akan nyaris mengucapkan bismillah. Saya rasa mereka pun sudah akan terbiasa juga mendengar saya sebelum makan mengucapkan doa itu. (Para Priyayi, 1990:103) Dari kutipan di atas, kita dapat lihat bagaimana keluarga Nunuk memperlakukan Hardojo dengan sangat toleran. Mereka saling menghargai kepercayaan yang dianut masing-masing. Suasana seperti itu membuat Hardojo merasa nyaman dan hangat berada di tengah keluarga itu.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tentang nilai-nilai karakter tokoh pada novel Para Priyayi karya Umar Kayam serta relevansinya dalam pembentukan karakter siswa SMA, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai karakter yang terdapat pada novel Para Priyayi karya Umar Kayam antara lain: nilai peduli sosial, nilai mandiri, nilai rasa ingin tahu, nilai kreatif, nilai menghargai prestasi, nilai kerja keras, nilai jujur, nilai bersahabat atau komunikatif, nilai cinta tanah air, nilai demokratis, nilai religius, nilai tanggung jawab dan nilai toleransi.
2. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Para Priyayi dengan pembentukan karakter siswa SMA yaitu dilihat dari lingkungan

pembentuk karakter. Lingkungan pembentuk karakter tersebut terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kayam, Umar. 1992. *Para Priyayi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Andriyani, Risqi. 2021. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan dan Relevansinya bagi Pendidikan Karakter Remaja. *Skripsi*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Arifin, Muh., (2019, April). Nilai Moral Karya Sastra sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono). *Jurnal Litera*, 3(1), 30-40.
- Cansrini, Annisa dan Herman, RN. (2022, Januari). Analisis Karakter Tokoh dalam Novel Retak Karya Rini Deviana. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(1), 60-69.
- Charnia, Yeni. 2017. Analisis Nilai Pendidikan Novel Insya Allah Aku Bisa Sekolah Karya Dul Abdul Rahman dan Implementasinya pada Pembelajaran Pola Gilir dalam Berkomunikasi Siswa SMK Kelas XI Tahun Pelajaran 2015/2016. *Skripsi*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah.
- Efendi, Anwar. (2020, April). Nilai Karakter dalam Novel Biografi Hatta: Aku Datang Karena Sejarah Karya Sergius Sutanto. *Jurnal Pendidikan Karakter*, X(1), 14-32.
- Elneri, Nindy, dkk. (2018, April). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi. *Jurnal Puitika*, 14(1), 1-13.
- Fazalani, Runi. (2021, April). Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel I Am Sarahza Karya Habum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. *Jurnal Kredo*, 4(2), 443-458.
- Mainun. 2015. Analisis Nilai Pendidikan Novel Jiwa di Titik Nol Karya Habib Hidayat sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Novel di SMP. *Skripsi*. Nusa Tenggara Barat: Universitas Mataram.
- Maulidiah, Rina, dkk. (2022, April). Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Hayya dan Impelementasinya bagi Peserta Didik. *Jurnal Pena Edukasi*, 9(1), 17-24.
- Nata, Afridarka dan Pujiharti, Yulita. (2021, September). Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel Raja untuk Ratu Karya Teresia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 664-669.
- Ngarbingan, Everardus, dkk. (2021, Februari). Analisis Karakter Tokoh dan Kandungan Nilai Karakter dalam Novel Anak Sejuta Bintang Karya Akmal Nasery Basral. *Jurnal Frasa*, 2(1), 75-88.
- Nugraha, Arfa, dkk. (2019, Juli). Karakter Tokoh Utama Novel Kinanti Karya Margareth Widhy Pratiwi. *Indonesian Language Education and Literature (ILEAL)*, 4(2), 171-185.
- Riani, Ucha, dkk. (2016, Oktober). Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 1(4), 144-153.
- Sanjaya, M., dkk. (2022, April). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra dan Relevansinya sebagai Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Kredo*, 5(2), 475-496.
- Santini, dkk. 2019. Analisis Nilai Karakter pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata untuk Pengembangan Materi IPS sebagai Wahana Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(2), 86-97.
- Setiawan Adi, dkk. (2019, Agustus). Analisis Tokoh Utama dalam Novel *Rose In The Rain* Karya Wahyu Sujani. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(2), 123-130.